

Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Kelas Daring pada Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar

Nanda Zaidah¹, Srie Mulyani², Dede Wahyudin³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

² Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹nandazaidah@upi.edu; ²srie_mulyani@upi.edu, ³dwahyudin@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan hasil penelitian yang berkenaan dengan persepsi guru SD terhadap pelaksanaan kelas daring pada pembelajaran tematik selama pandemi Covid-19. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Informan terdiri dari 4 orang guru kelas V SDN 1 Tegalmunjul, Kecamatan Purwakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dilihat dari hasil wawancara dan observasi dari keempat informan merasa tidak puas dengan pelaksanaan kelas daring, tetapi guru harus melaksanakan pembelajaran tersebut dikarenakan tidak memungkinkan untuk menerapkan pembelajaran secara tatap muka.

Kata kunci: Persepsi Guru, Kelas Daring, Covid-19

Coronavirus Disease 2019 atau covid-19 merupakan virus atau wabah yang dapat memicu penyakit baik pada hewan maupun manusia. Mewabahnya virus ini bermula terjadi di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Dampak yang dirasakan dari adanya virus Covid-19 ini sangat berpengaruh pada berbagai bidang, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Keadaan ini kemudian mendorong lembaga pendidikan untuk segera menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran (Astini, 2020). Inilah yang menyebabkan Mendikbud Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang berisi bahwa proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan). Hal ini memberikan pengalaman baru dalam belajar yang dirasa bermakna bagi peserta didik (Sonia, Yusnira, & Rizal, 2020).

Pembelajaran daring ini tentunya tetap dilaksanakan melalui bimbingan guru dan juga orang tua peserta didik. Melalui pembelajaran daring ini juga peserta didik memiliki

keleluasaan dalam waktu belajar dan dapat dilakukan dimana pun. Hal ini sesuai dengan penuturan Putra Wijaya dalam (Suryawan,2020) belajar yang dilaksanakan di rumah tidak akan menjadi masalah dikarenakan pembelajaran daring ini sifatnya *fleksible* artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, apalagi dengan melihat dukungan system yang ada saat ini. Terdapat beragam media belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom meeting* maupun melalui *whatsapp group* (Sonia, Yusnira, & Rizal, 2020). Proses pembelajaran daring ini juga merupakan bentuk adaptasi kebiasaan baru yang memanfaatkan kemajuan teknologi.

Namun keberhasilan pembelajaran daring tergantung pada karakteristik tenaga pengajar dan juga peserta didik. Menurut (Imania, 2019) pembelajaran daring merupakan fenomena penyampaian pembelajaran yang dituangkan pada format visual digital melalui internet. Selain adanya aplikasi penunjang dalam pembelajaran daring, terdapat pula sumber-sumber belajar yang dapat digunakan seperti dokumen, foto, video, buku, atau audio. Sumber belajar tersebut kemudian menjadi hal pokok dalam kegiatan pembelajaran daring ini. Salah satu bentuk inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi menggunakan perangkat komputer atau *gadget* yang dapat menghubungkan antara guru dan siswa melalui bimbingan orangtua.

Di Sekolah Dasar sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini dirasa masih terbilang jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan. Sehingga dalam hal ini, akan banyak menemui berbagai kendala. Selain itu, kendala yang menonjol adalah adanya perubahan kebiasaan yang dialami baik peserta didik maupun guru. Kegiatan pembelajaran dengan adaptasi kebiasaan baru ini mungkin awalnya mendapat respon yang baik. Namun, seiring berjalannya waktu akan mengalami kejenuhan dalam diri peserta didik maupun guru.

Hal ini tentunya akan mengalami kendala pada proses pembelajaran tematik. Dimana, untuk pembelajaran yang biasanya disampaikan menggunakan metode ceramah, praktik, serta diskusi yang tak jarang membuat pengajar mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh peserta didik. Kondisi ini dirasa cukup membuat pengajar agar lebih berinovasi dalam menciptakan suasana baru dalam proses pembelajaran tematik secara daring.

Dalam pembelajaran tematik guru memiliki kendali dengan pengkondisian kelas, penggunaan media, hingga metode media yang diterapkan haruslah inovatif agar dalam penyampaian materi kepada peserta didik agar mendapat pengalaman belajar yang

bermakna. Namun, tak jarang pembelajaran dengan tatap muka banyak mengalami kendala, maka dalam pelaksanaan kelas daring pun dapat memicu banyak mengalami kendala. Kendala yang dimaksud contohnya penerapan pembelajaran daring ini belum maksimal dan peserta didik belum sepenuhnya paham mengenai materi namun langsung diberi tugas.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran daring ini mengalami banyak kendala, namun kegiatan ini menuntut keaktifan guru dalam menyampaikan dan menerapkan inovasi pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada saat ini. Maka dari itu, pandangan serta pendapat dari guru kelas V mengenai penerapan kelas daring pada pembelajaran tematik sangat penting guna memperbaiki proses pembelajaran serta sebagai bahan masukan bagi pemerhati Pendidikan dan instansi Pendidikan terkait di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong (2012), bahwa penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan gejala dan fenomena di masyarakat baik secara alamiah, maupun rekayasa. Metode ini dirasa relevan karena dalam pelaksanaannya meliputi analisis data serta interpretasi tentang data yang diperoleh.

Dalam sebuah penelitian subjek dan tematis penelitian sangat berperan penting dan sangat menentukan kelancaran pelaksanaan penelitian. Subjek pada penelitian ini terdiri dari empat informan yang merupakan guru kelas V yang ada di SDN 1 Tegal Munjul Kecamatan Purwakarta. Sumber data dalam kegiatan penelitian merupakan yang bersumber dari subyek yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Kegiatan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yakni dimulai sejak bulan April sampai dengan bulan Juni.

Adapun teknik pengambilan informasi pada penelitian ini berupa data hasil wawancara secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan, observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa dari data-data yang terkumpul, maka dapat diketahui bahwa semua pendidik atau guru sudah mengetahui mengenai kebijakan pemerintah yang menerapkan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara *online* (dalam jaringan). Berdasarkan informasi dari keempat informan yang dijadikan sampel penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan kelas daring sudah dilaksanakan di SDN 1 Tegal Munjul

Purwakarta sejak kebijakan pemerintah dikeluarkan. Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikathui bahwa persepsi guru kelas V terhadap pelaksanaan kelas daring dapat duraikan sebagai berikut.

a. Hasil Observasi

Kegiatan pengumpulan data melalui metode observasi dilakukan secara langsung melalui aplikasi seperti *Whatsapp*, *Google Classroom*, dan *Zoom Meeting*. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan pelaksanaan kelas daring guru terlebih duhulu menyiapkan bahan ajar baik materi maupun media pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu selama proses pelaksanaan kelas daring terserbut, guru menggunakan aplikasi digital seperti *Whatsapp Group* dan *Google Classroom* untuk penyampaian materi dan pemberian tugas kepada siswa. Data hasil observasi beserta penjelasannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Observasi Pelaksanaan Kelas Daring

No.	Aspek yang Diamati	Penjelasan
1.	Persiapan Pelaksanaan Kelas Daring	
	Persiapan materi kelas daring	Wali kelas V A, B, C, dan D menyiapkan materi kelas daring biasanya dilakukan seminggu sebelum diposting pada aplikasi <i>Google Classroom</i> . Materi yang dipersiapkan bersumber dari buku guru dan buku siswa. Beberapa wali kelas V juga menyiapkan rangkuman materi yang akan disampaikan dihari tersebut agar siswa lebih focus memahami materi yang disampaikan.
	Pembuatan media pembelajaran	Dalam proses pembuatan media pembelajaran Sebagian wali kelas V ada yang membuat sendiri media yang akan digunakan baik dalam

No.	Aspek yang Diamati	Penjelasan
		<p>bentuk video ataupun dalam bentuk foto. Namun, jika wali kelas mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi dalam pembuatan media tersebut, biasanya akan mencari media yang bersumber dari internet. Media pembelajaran yang berupa video biasanya didapatkan melalui kanal <i>YouTube</i>.</p>
2.	Pelaksanaan Kelas Daring	
	<p>Media atau aplikasi digital yang digunakan dalam pelaksanaan kelas daring</p>	<p>Selama proses pelaksanaan kelas daring yang dilaksanakan di kelas V SDN 1 Tegal Munjul menggunakan aplikasi <i>Google Classroom</i> dan <i>Whatsapp Group</i>.</p>
	<p>Penyampaian materi dan pemberian tugas</p>	<p>Penyampaian materi selama pelaksanaan kelas daring dilakukan dengan cara memposting materi pada aplikasi <i>Google Classroom</i>. Selain menggunakan aplikasi tersebut, dalam menyampaikan materi wali kelas V juga mengirimkan materi pembelajaran ke <i>Whatsapp Group</i>. Hal ini dikarenakan ada beberapa orang siswa yang belum masuk dalam <i>Google Classroom</i>. Selain menggunakan aplikasi <i>Google Classroom</i> dan <i>Whatsapp Group</i>, ada diantaranya yang sudah menggunakan <i>Zoom Meeting</i> dalam</p>

No.	Aspek yang Diamati	Penjelasan
		pemberian materi secara langsung kepada siswa. Sedangkan, dalam pemberian tugas biasanya dilakukan satu jam setelah guru memposting materi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami terlebih dahulu isi materi yang disampaikan sebelum mengerjakan tugas yang diberikan.

b. Hasil Wawancara

Keempat informan dalam penelitian ini merupakan guru kelas V Sekolah Dasar dengan inisial nama TR, IY, HS, dan WKW. Berdasarkan hasil wawancara seputar pendapatnya mengenai kegiatan pembelajaran daring secara keseluruhan dapat diketahui bahwa keempat informan berpendapat dan menilai bahwa adanya pelaksanaan kelas daring ini dilihat dari dua sudut pandang, yakni positif dan negatif. Bila dinilai dari sisi positif pelaksanaan kelas daring ini merupakan upaya dalam menaati protokol kesehatan sesuai standard pemerintah dimana tidak boleh berkerumun dan harus melaksanakan *social distancing* agar tidak menciptakan klaster baru penyebaran covid-19 di lingkungan sekolah. Menjaga jarak di lingkungan sekolah merupakan upaya guna pencegahan penyebaran wabah tersebut (Handarini & Wulandari, 2020). Selain itu, dampak positif yang dirasakan oleh keempat informan lainnya, yakni dapat mempelajari teknologi dan metode baru dalam mengajar. Sedangkan bila dilihat dari sisi negatif pelaksanaan kelas daring, keempat informan mempunyai jawaban yang hampir sama, yakni terkait dengan efektivitas pembelajaran. Keempat informan menilai bahwa pelaksanaan kelas daring ini kurang efektif jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rioza, dkk (2020) yang menyebutkan bahwa menurut hasil penelitiannya di SDN 4 Teros menunjukkan bahwa sebanyak 42% guru merasa pembelajaran daring kurang memenuhi kriteria keefektifan proses pembelajaran dikarenakan pada hakikatnya pembelajaran akan lebih efektif bila dilaksanakan secara tatap muka (*face to face*).

Dalam penelitian ini keempat informan diberi pertanyaan seputar kegiatan pembelajaran daring baik dalam mempersiapkan kegiatan belajar, maupun kendala-kendala yang kerap dihadapi oleh guru V di SDN 1 Tegal Munjul. Pada saat diberikan pertanyaan mengenai persiapan baik sebelum maupun pada saat pelaksanaan kelas daring tersebut, diperoleh data hasil wawancara dari keempat informan sebagai berikut.

- *“Sebelum pelaksanaan kelas daring Saya mempersiapkan RPP, rangkuman materi, dan video sebagai media pembelajaran siswa dari rumah”.* (TR)
- *“Untuk persiapan saya sendiri seblum mengajar tentunya seperti pembelajaran pada umumnya, yakni menyiapkan materi sesuai RPP yang telah dibuat, kemudian menentukan mau menggunakan media apa. Biasanya saya menggunakan video dan gambar-gambar”.* (IY)
- *“Persiapan yang umum tentunya menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan RPP dan materi yang akan disampaikan di hari itu. Medianya dapat berupa gambar ataupun video”.* (HS)
- *“Dalam mempersiapkan pembelajaran daring saya sendiri lebih memperhatikan kepada penggunaan media yang memang cocok dan tepat untuk menunjang penyampaian materi kepada siswa. Media yang digunakan haruslah sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya”.* (WKW)

Berdasarkan paparan jawaban wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam menyiapkan suatu kegiatan pembelajaran maka sebagai seorang guru haruslah menyiapkan beberapa bahan ajar yang menunjang selama proses kegiatan pembelajaran. Walaupun kegiatan mengajar dilaksanakan secara *online* (dalam jaringan), namun bahan ajar seperti materi dan media pembelajaran juga sangat berpengaruh terlebih bila guru tidak dapat secara langsung bertatap muka dengan siswa. Penggunaan media pembelajaran secara tatap muka dapat berupa orang, serta objek yang beragam di sekitar yang bisa dilihat secara langsung oleh siswa. sedangkan bila pembelajaran dilaksanakan secara daring tentunya akan berbeda yakni menggunakan media visual yang hanya dilihat siswa melalui aplikasi belajar yang digunakan (Rigianti, 2020). Maka, bahan ajar tersebut haruslah dipilah dengan tepat guna memperlancar proses pembelajaran. Sependapat dengan Hadi, dkk (2020) yang menyatakan bahwa meski dalam kondisi pandemi, seorang guru tetap dituntut agar mau dan harus menerpakan pembelajaran daring secara efektif melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Kemudian pertanyaan wawancara dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan seputar kendala dan kesulitan yang ditemui selama pelaksanaan kelas daring. Dari keempat informan memberikan jawaban yang beragam. Berikut data hasil wawancara kepada keempat informan mengenai kesulitan dan kendala pelaksanaan kelas daring.

- “Kendala yang biasanya saya temui adalah dalam menggunakan aplikasi digital seperti *Google Classroom* dan aplikasi digital lainnya. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak memiliki *handphone* sehingga membuatnya menjadi tertinggal dengan siswa lainnya yang memiliki fasilitas memadai”. (TR)
- “Kendala yang saya hadapi selama pelaksanaan kelas daring ini biasanya dilihat dari pengumpulan tugas siswa yang telat, bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas harian”. (IY)
- “Selain dalam hal teknologi, kesulitan yang saya rasakan juga saat ketika akan memberikan penilaian kepada siswa. Dimana sebagian siswa mungkin saja yang mengerjakan tugas-tugas bukan siswa sendiri.” (HS)
- “Saya merasakan bahwa kendala yang biasanya ditemui adalah mencari media yang menarik untuk ditampilkan. Selain itu, pengumpulan tugas yang terlambat dari tenggat waktu yang sudah ditetapkan.” (WKW)

Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa kendala yang dialami selama kegiatan pelaksanaan kelas daring di SDN 1 Tegal Munjul khususnya di kelas V yaitu, keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi, beberapa siswa yang tidak memiliki fasilitas selama pelaksanaan kelas daring, kurangnya sikap disiplin siswa dalam pengumpulan tugas-tugas yang diberikan, serta kesulitan dalam mencari dan menggunakan media pembelajaran interaktif. Menurut Hadi, dkk (2020) dalam upaya menciptakan pembelajaran daring yang efektif maka sebaiknya seorang guru dapat melakukan interaksi dengan siswa melalui platform digital lainnya selain *Whatsapp* dan *Google Classroom*. Interaksi yang dimaksud disini yakni dengan mencoba menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet* agar terjalin interaksi secara langsung antara guru dengan siswa.

Selain itu, dalam mengatasi kendala kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa, guru-guru di SDN 1 Tegal Munjul melakukan kegiatan *home visit* kepada siswa yang memiliki fasilitas kurang memadai. Namun, tentunya tetap menerapkan protokol kesehatan. Dalam hal penilaian dan pengumpulan tugas yang terlambat tentu saja dipengaruhi oleh kondisi dan minat siswa. Perbedaan pola pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran

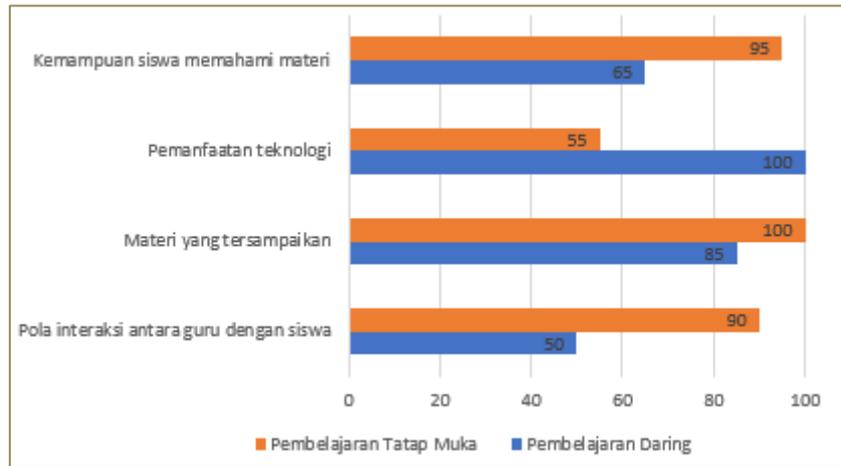
secara daring tentunya membuat guru sedikit kesulitan dalam menilai kemampuan siswa dalam memaknai suatu materi. Pendapat (Hadisi & Muna, 2015) yang menyatakan bahwa kurangnya interaksi antara guru dan siswa membuat guru merasa kebingungan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Kondisi keterlambatan dalam pengumpulan tugas-tugas bisa saja dipengaruhi oleh minat dan motivasi siswa dikarenakan beberapa siswa merasakan sulitnya belajar tanpa dibimbing secara langsung dari gurunya (Puspaningtyas & Dewi, 2020).

Pertanyaan selanjutnya mengenai persepsi guru selama pelaksanaan kelas daring berlangsung. Keempat informan diminta untuk mengisi kuisioner dengan skala pengukuran likert (*Likert Scale*) dengan data mengenai aplikasi yang digunakan selama pelaksanaan kelas daring yakni sebagian besar informan lebih sering menggunakan aplikasi *Whatapp Group* sebanyak 40% dan *Google Calssroom* sebanyak 35%. Namun, informan juga sempat menggunakan aplikasi *Video Conferences* seperti *Zoom Meeting* dan *Google Meet* yakni sebanyak 15%. Sedangkan aplikasi lain yang sempat digunakan seperti *Quizizz*, *Rumah Belajar*, dan lain-lain hanya digunakan sebanyak 10% saja. Data lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Aplikasi yang Sering Digunakan Selama Pelaksanaan Kelas Daring

Selanjutnya, untuk mengetahui persepsi guru mengenai keefektifan pelaksanaan kelas daring menurut keempat informan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Persepsi Guru terhadap Kefektifan Pelaksanaan Kelas Daring

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka dirasa lebih efektif jika dibandingkan dengan pelaksanaan kelas daring. Hal ini dapat dilihat bahwa guru merasa pola interaksi antara siswa dengan guru tentunya lebih banyak dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka. Hal ini yang kemudian mempengaruhi kualitas materi yang tersampaikan. Kemudian, bila dilihat dari pemanfaatan teknologi tentunya saat ini sangat dibutuhkan, sebab kondisi pandemi mengharuskan siswa dengan guru hanya dapat berinteraksi melalui *online* (dalam jaringan). Karena hal ini pulalah guru mengalami kesulitan menilai secara langsung hasil belajar siswa. Sehingga dari pengerjaan tugas sekolah kemungkinan tidak murni hasil dari kerja siswa melainkan dapat dibantu oleh orang disekeliling siswa tersebut termasuk orang tua.

KESIMPULAN

Adanya wabah covid-19 dengan cepat merubah pola dan struktur kehidupan tak terkecuali di dunia Pendidikan. Perubahan pola belajar yang semula dilakukan dengan interaksi langsung, untuk saat ini mau tidak mau harus dilaksanakan secara *online* (dalam jaringan). Hal ini bertujuan untuk memutus jaringan penyebaran wabah menular tersebut.

Dalam pelaksanaannya, kelas daring tetap terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan anjuran pemerintah. Namun, hal-hal lain yang terjadi selama kegiatan pembelajaran tentunya mempengaruhi berbagai persepsi guru terkait proses pelaksanaan kelas daring ini. Menurut Marzoan (2020) adanya suatu tindakan seorang individu dapat dipengaruhi oleh persepsi yang beragam. Maka untuk mengetahui sebuah persepsi guru menjadi sangat penting terutama dalam kemajuan dunia Pendidikan.

Dari paparan dalam hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keempat informan yang merupakan guru kelas V di SDN 1 Tegal Munjul Purwakarta tersebut merasa bahwa pelaksanaan kelas daring kurang efektif. Namun, bila melihat situasi saat ini pelaksanaan kelas daring memang cocok diterapkan. Sebab, tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka.

Hasil penelitian mengenai persepsi guru ini dapat dijadikan gambaran atau rujukan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di tengah covid-19 yang belum juga usai. Dari perubahan pola pembelajaran yang terjadi, memungkinkan adanya kesenjangan dalam implementasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti yang lain untuk lebih lanjut melakukan studi dalam bidang ini untuk memperbaiki hal-hal yang kurang tepat guna kepentingan dalam bidang Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astini, N. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pemelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL LAMPUHYANG*, 11(2), 13-25.
- Hadi, F., Syafi'i, A., & Isgandi, Y. (2020). Pelatihan Penerapan Pembelajaran Daring Interaktif Bagi Guru-Guru SD Al Islam Morowudi, Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 142-149.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117-140.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496-503.
- Imania, K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal PETIK*, 5(1), 31-47.
- Maleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzoan. (2020). STUDI EKSPLORATIF PERSEPSI GURU TERHADAP KEBIJAKAN BELAJAR DARI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 198-207.

- Puspaningtyas, N. D., & Dewi, P. S. (2020). PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN BERBASIS DARING. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(6), 703-712.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar DI Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7(2), 297-302.
- Rioza, R. M., Sanapiah, & Kurniawan, A. (2020). Persepsi Guru SDN 4 Teros Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19. *JPIIn: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 36-41.
- Sonia, A., Yusnira, & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar 013 Kumantan. *Jurnal Of Education Research*, 1(2), 117-182.